

PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TARBAWI PADA SURAT LUQMAN

Jauhar Hatta

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: jauharhatta@yahoo.co.id

ABSTRACT

القرآن الكريم هو كتاب أساسي للمسلمين كي ينالوا سعادة الحياة دنيا و أخرا .
فالتربية هي جزء من مسائل الحياة الإنسانية ، و لا سيما تربية الأطفال منذ صغار .
فمن هذا البحث عرفنا أن في سورة لقمان قول سبحانه وتعالى عن تربية الأطفال
في قصة لقمان الحكيم مع ابنه. و في هذه القصة ضوابط أساسية لتربية الأطفال ،
منها : حاجة الأطفال في الحياة و التعلم مع الألعاب و البيئة الطيبة و التعليم الجامع
و التكرار في التعلم و ما إلى ذلك . فقد أسهم هذا التفسير التربوي فكرة لتنمية
تربية المسلمين على أساس القرآن الكريم ككتاب التربية

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia bagi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia hingga kelak ke akhirat. Salah satu bagian dari masalah kehidupan manusia adalah pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini. Dari pembahasan ini diketahui bahwa dalam Surat Luqman terdapat firman Allah SWT yang menjelaskan tentang pendidikan anak usia dini dalam kisah Luqman al-Hakim bersama anaknya. Dalam kisah tersebut terdapat prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang bisa diterapkan, seperti prinsip kebutuhan anak dalam hidup, prinsip belajar sambil bermain, prinsip lingkungan yang kondusif, prinsip pembelajaran yang terpadu dan prinsip berulang-ulang dalam pembelajaran. Dari tafsir tarbawi ini, bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan

kependidikan bagi umat Islam agar senantiasa tidak melepaskan dari kitab suci Al-Qur'an sebagai kitab tarbiyah.

Kata Kunci: *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak usia Dini, Tafsir Surah Luqman*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.²

Di sisi lain, Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang pertama dan paling utama bagi umat Islam. Menurut M. Quraish shihab, kitab suci yang secara *harfiah* berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam Al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis aksaranya.³

Al-Qur'an datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia, agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di pentas bumi ini. Juga, agar mereka tidak terlena dengan kehidupan ini, sehingga mereka tidak menduga bahwa hidup mereka hanya dimulai

1 UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14

2 Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 7

3 Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.. 3. Bahkan Al-Qur'an dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak. Tiada bacaan melebihi Al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu turunnya.

dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian⁴. Karena itu, dalam kitab *samāwi* yang terakhir ini, selain memuat ajaran berupa akidah (keyakinan), *syari'ah* (hukum Islam), akhlak, janji dan ancaman, juga berisi kisah-kisah, terutama caritas seputar para Nabi dan umat mereka sebelum Nabi Muhammad SAW serta umat lainnya yang hancur karena keangkuhan mereka⁵.

Salah satu kedudukan Al-Qur'an bagi umat Islam adalah sebagai kitab tarbawi (kitab panduan pendidikan). Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk "paedagogis" yaitu makhluk yang bisa dididik dan bisa mendidik. Bagi umat Islam pendidikan yang dijalankan Rasulullah jelas berpedoman pada Al-Qur'an. Bahkan wahyu yang pertama kali turun jika kita diperhatikan secara seksama, memiliki pesan akan pentingnya kependidikan. Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT ayat 1-5 surat al-'Alaq :

*"Bacalah dengan menyebut asma Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Maha Mulia. Zat yang telah mengajarkan (manusia) dengan qalam (pena. Dia mengajarkan manusia apa yang belum diketahui".*⁶

Karena itulah, penulis memandang perlunya penelitian yang berjudul : "Nilai-nilai Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tarbawi atas Surat Luqman". Sedangkan permasalahan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana prinsip-prinsip pendidikan usia dini dalam Al-Qur'an yang terdapat pada Surat Luqman? (2) Bagaimana pula relevansi prinsip-prinsip tersebut dalam pengembangan pendidikan saat ini ?

PEMBAHASAN

Kisah dalam Surat Luqman

Mengkaji surat Luqman berarti juga mengkaji kisah Luqman al-Hakim. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dengan kisah atau cerita pada umumnya. Dalam ayat ke-3 surat Yusuf Allah SWT menegaskan

4 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hlm.. 15.

5 Bandingkan dengan Harun Nasution, *Islam Rasional*, : *Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.. 20-21.

6 Al-Qur'an, Surat al-'Alaq ayat 1-5.

“bahwa Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu”.

Ibnu Ishaq berpendapat bahwa Luqman al-Hakim adalah Luqman bin Baura bin Nahur bin Tariha sedangkan Tariha adalah Azar. Menurut Assuhaaily sosok Luqmanul Hakim adalah putra Unga bin Sarun dari penduduk Aylah Palestina. Sedangkan Wahab mempunyai pendapat lain, bahwa Luqmanul Hakim itu putra saudara perempuan Nabi Ayyub AS. Sementara menurut pendapat yang dinukil dari Muqotil menyatakan, bahwa Luqman adalah putra Ayyub AS. Para ulama’ sepakat mengatakan Luqman itu seorang ahli hikmah (bijaksana) bukan seorang nabi kecuali Ikrimah dan Assyi’bi saja mengatakannya Nabi karena lafaz hikmah dalam ayat ini dimaknakan “kenabian”.⁷

Diceritakan, bahwa konon Luqmanul Hakim hidup selama seribu tahun semasa dengan Nabi Dawud AS. Sebelum Nabi Dawud AS diutus, Luqmanul Hakim memberi fatwa kepada manusia, namun setelah Dawud AS diutus, beliau tidak lagi memberikan fatwa. Sementara Imam al- Waqidi berpendapat bahwa Lukmanul Hakim itu adalah sebagai Qadhi (hakim) di kalangan Bani Israil. Sedangkan sebagian besar ulama berpendapat bahwa Lukmanul Hakim itu hamba sahaya (budak) dari negeri Habsyi (Ethiopia). Ibnu Abil Qosim meriwayatkan dari Abdullah bin Az-zubair, katanya: “Aku bertanya kepada Jabir bin Abdillah, apa yang engkau ketahui tentang Lukman?. Ia menjawab “Beliau adalah orang yang berbadan pendek, berhidung pesek dari negeri Negro”. Luqmanul Hakim bekerja sebagai tukang jahit. Ada yang berpendapat beliau adalah tukang kayu. Dan ada juga yang berpendapat bahwa Lukman itu adalah sebagai penggembala kambing.⁸

Ada suatu riwayat mengatakan bahwa beliau berjumpa dengan seseorang, ketika beliau mengucapkan kata-kata hikmah lalu orang tersebut bertanya: “Bukanlah engkau itu sebagai tukang kambing ?” “Beliau menjawab; “Benar saya penggembala kambing.” Orang tersebut melanjutkan pertanyaannya: “Bagaimana engkau dapat mencapai apa yang engkau capai kini?” “Beliau menjawab:”(1) Dengan bicara yang benar, (2) Menunaikan amanah, (3) Meninggalkan sesuatu yang ada manfaatnya. (4) Setia kepada janji”.⁹

7 Al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim, Jld II*, 90. Lihat pula al-Baidlawi, *Tafsir al-Baidlawi*, jilid II, hlm.. 80.

8 Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an Al-Adzim*, (Beirut: Dar Shadir, tt), hlm. 426.

9 *Ibid*

Sebagian para ahli berpendapat bahwa Lukmanul Hakim itu seorang arif budiman, bukan seorang nabi. Imam An-Nawawi dalam kitab al-Adzar menulis, bahwa Lukman dan Maryam bukanlah nabi. Sebenarnya kedua-duanya itu adalah tergolong sebagai Shiddiqin. Konon beliau disuruh memilih antara kenabian dan hikmah lantas beliau memilih hikmah.¹⁰ Diriwayatkan bahwa Jibril as ketika menyuruh Lukmanul Hakim untuk memilih antara kenabian dan hikmah, maka beliau memilih hikmah. Seraya Jibril mengusap dada Lukman Hakim dengan sayapnya, lalu Lukman Hakim berbicara dengan mutiara hikmah “*Ketika Jibril berpamitan ia berbicara kepada Lukmanul Hakim*” Aku berwasiat kepadamu dengan wasiat, maka jagalah wasiatku ini, wahai Lukman :”*Sekiranya engkau masukan tanganmu sampai sikumu kedalam mulut ular besar, maka hal itu lebih baik bagimu daripada engkau memintaminta seorang fakir yang merasa kaya.*”

Lukman mempunyai putra bernama Taran sebagaimana dikemukakan oleh Ath-Thabari, juga ada yang mengatakan Tsaran atau An Um atau Masykum. Ada yang mengatakan bahawa putra Lukman itu seorang kafir yang musyirik. Oleh karena itu Lukman selalu tak henti-henti memberi nasihat sehingga ia memeluk agama Islam

Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini dalam Surat Luqman

Surat Luqman, ayat 12–19 merupakan ayat yang khusus menjelaskan nasihat Luman kepada puteranya. Penafsiran yang akan dilakukan disini tidak hanya mengupas kelompok ayat tersebut, namun secara utuh dari surat Luqman yang terdiri atas 34 ayat ditinjau dari aspek prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini. Disini penulis membatasi atas 5 prinsip dari beberapa prinsip yang diajukan para pemerhati pendidikan. Kelima tersebut adalah: (1) orientasi pada kebutuhan anak, (2) belajar sambil bermain, (3) menggunakan lingkungan yang kondusif, (4) menggunakan pembelajaran terpadu, dan (5) bertahap/berulang-ulang. Berikut secara rinci prinsip-prinsip tersebut:

Pertama, prinsip orientasi pada kebutuhan anak. Kebutuhan utama bagi manusia adalah terbentuknya budi pekerti yang luhur (*al-Akhlaqul Karimah*). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis, bahwa “*aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. Karena itu al-Abrasyi menandakan bahwa akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama Islam. Pencapaian akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya

10 An-Nawawi, *al-Adzkar*, hlm. 234.

dari pendidikan. Keluhuran akhlak untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Ketika manusia telah mencapai hal ini berarti bangunan al-Insan al-Kamil telah terwujud.¹¹

Orientasi ini bisa kita lihat dari beberapa ayat dalam surat Luqman yang menekankan pentingnya budi pekerti yang luhur. Seperti dalam ayat 12 yang menekankan pentingnya mensyukuri nikmat Allah SWT. Barang siapa mensyukuri nikmat Allah SWT, maka ia sebenarnya sikap itu akan memberi manfaat pada dirinya sendiri.

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".¹²

Setelah mensyukuri nikmat Allah, dalam ayat 14 surat Luqman juga terdapat perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walaidain*), terutama ibunya yang telah mengandung hingga melahirkan dengan susah payah. Ungkapan rasa terima kasih kepada kedua orang tua ini sebagai sikap yang harus dilakukan setelah bersyukur kepada Allah.

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.¹³

Pentingnya berbakti kepada kedua orang tua dikuatkan dengan keterangan ayat 15 surat Luqman, dimana meskipun keduanya masih dalam kemusyrikan, maka seorang anak harus tetap menemaninya secara baik di dunia. Firman Allah:

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah

11 M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), hlm. 104.

12 QS. Luqman ayat 12

13 QS. Luqman ayat 14.

*keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.*¹⁴

Pembentukan karakter pribadi anak yang baik juga dikuatkan dengan perintah untuk bersabar saat menghadapi berbagai cobaan/musibah. Hal ini seperti dimaksudkan dalam firman Allah SWT ayat 17 surat Luqman:

*Artinya: dan bersabarlah kalian atas musibah yang menimpa mu, yang demikian itui merupakan kewajiban dari Allah".*¹⁵

Perintah bersabar itu kemudian diiringi dengan perintah untuk tidak bersikap sombong serta berperilaku yang lemah lembut. Firman Allah SWT :

*Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*¹⁶

Akhirnya perangai baik seseorang ditandai dengan sikap berserah diri kepada Allah (tawakkal). Sikap demikian akan menghantarkan seorang menjadi seorang yang *muhsin*. Firman Allah SWT:

*Artinya: Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. dan Hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.*¹⁷

Kedua, prinsip belajar melalui bermain. Permainan cenderung membuat anak senang. Dalam kondisi senang, otak lebih mudah menyerap informasi, baik dari segi waktu (lebih cepat) maupun kuantitas (semakin banyak yang terserap dalam waktu singkat). Emosi senang yang dialami anak biasanya bersifat menetap berkat adanya prinsip asosiasi. Maksudnya, anak akan menghubungkan perasaan senang yang ia alami dengan apa yang ia pelajari. Saat mengingat suatu permainan, otomatis ia teringat pada apa yang dipelajarinya saat melakukan permainan itu. Mekanisme

14 QS. Luqman ayat 15.

15 QS. Luqman ayat 17.

16 QS. Luqman ayat 18-19.

17 QS. Luqman ayat 22.

ini membantu anak lebih mudah mengingat apa yang dipelajari dari apa yang ia mainkan. Selain itu, emosi senang membuatnya mengasosiasikan pelajaran sebagai sesuatu yang menyenangkan, bahkan tanpa menyadari bahwa ia sedang belajar. Misalnya, permainan berkebun yang ia lakukan di sekolah, membuatnya menemukan banyak tanaman yang belum ia ketahui. Dirinya terpancing ingin mencari tahu tentang tanaman-tanaman itu, bertanya pada orang tua, atau mencarinya sendiri melalui internet. Dengan begitu otomatis pengetahuannya akan bertambah atas keinginannya sendiri. Proses pencarian info yang ia lakukan adalah proses belajar.

Dalam surat Luqman, prinsip ini bisa kita lihat dari isyarat yang dikandung dalam beberapa ayat dalam surat Luqman. Misalnya dari ungkapan “*ya bunayya*” (wahai ananda) yang diulang-ulang dalam ayat ke-13, ke-16 dan ke-17. Seperti dalam firman Allah SWT:

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada puteranya, dia sedang menasehatinya, wahai ananda, janganlah kalian memusyrikan Allah, karena kemusyrikan itu merupakan dosa yang besar.¹⁸

Artinya: (Luqman berkata): “Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.¹⁹

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).²⁰

Ungkapan yang dipergunakan oleh Luqman al-Hakim dalam memanggil puteranya tersebut menunjukkan bahwa, dalam berinteraksi dengan anak hendaknya janganlah terlalu kaku, serius dan mengedepankan formalitas. Berbicara dengan anak hendaklah dengan memakai tingkatan bahasa anak yang masih suka bermain. Ungkapan Luqman dengan me-

18 QS. Luqman ayat 13.

19 QS. Luqman ayat 16.

20 QS. Luqman ayat 17.

mulai kata-kata *ya bunayya* (wahai ananda), dimungkinkan karena nasihat itu bermula dari pertanyaan yang diajukan oleh puteranya.

Prinsip belajar sambil bermain juga dapat dilihat dari cara memberikan perumpamaan Luqman kepada anaknya agar tidak seperti suara keledai, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut :

*Artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*²¹

Prinsip belajar sambil bermain merupakan pendidikan yang bisa dilakukan secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, kata-kata yang mengandung hikmah, wasiat tentang budi pekerti, anekdot, atau kisah-kisah. Pendidik juga dapat memberikan motivasi kepada anak-anak beberapa contoh dari hal-hal yang baik, seperti berkata benar, kejujuran, keadilan, keikhlasan dan sebagainya. Proses pendidikan semacam ini mengandung prinsip anak senang (*joyfull learning*), anak aktif (*active learning*), dan kegiatan belajar berpusat pada anak (*child-centered learning*). Dalam konteks ini, anak lebih banyak mengambil manfaat dari sumber belajar dengan kemampuannya masing-masing. Pendidik memotivasi anak untuk menggali nilai atau pesan yang terkandung dalam setiap bahan yang ada.²²

Ketiga, prinsip menggunakan lingkungan yang kondusif. Menurut Jean Piaget, anak lahir dengan segala keunikan potensi, antara anak yang satu dengan yang lain tidaklah sama, bahkan anak kembar sekalipun. Tugas orang tua, guru dan orang dewasa yang lain adalah menyiapkan lingkungan yang memungkinkan potensi-potensi yang dimiliki anak bisa berkembang optimal, baik potensi nalar (inteligensi), rasa (emosi), spiritual maupun keterampilan (motorik). Abraham Maslow melengkapi pemikiran tersebut dengan teori motivasi. Menurutnya, potensi-potensi unik seorang anak akan muncul apabila diberi motivasi dengan cara penyampaian wawasan, contoh atau keteladanan, pergaulan dengan teman lain, maupun pengalaman langsung. Karena itu, pendidikan menghendaki agar pendidik (guru) mengupayakan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan adat istiadat, kebiasaan yang baik, yang ditanamkan di dalam hati nuraninya, menguatkan kemauan untuk berdisiplin, mendidik pancaindranya dan membiasakan berbuat baik, menghindari setiap

21 QS. Luqman ayat 18-19.

22 Lihat Siti Chamamah, *Problematika Penelitian Sastra* dalam "Metodologi Penelitian Sastra". Jabrohim (Penyunting). Cetakan Kedua, (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya. 2002), hlm. 145-147.

kejahatan.²³

Prinsip penggunaan lingkungan ini bisa dilihat dari pesan beberapa ayat dalam surat Luqman yang selalu mengajak manusia untuk memperhatikan alam sekitarnya dalam upaya menguatkan keimanan kepada Allah SWT. Allah mengajak memperhatikan langit yang tanpa tiang, gunung-gunung, berbagai macam makhluk, hujan serta tanaman sebagai ciptaan Allah. Seperti dimaksudkan dalam firman Allah SWT:

Artinya: Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Inilah ciptaan Allah, Maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembah-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.²⁴

Penggunaan lingkungan yang kondusif juga bisa dilihat dari pola pembelajaran yang dilakukan oleh Luqman al-Hakim kepada puteranya. Dimana Luqman mengawali penanaman aqidah terlebih dahulu sebagai materi pembelajaran utama, setelah itu baru masuk pada wilayah syari'ah dengan memerintahkan shalat dan amar ma'ruf nahi munkar, kemudian disempurnakan dengan pembentukan akhlak yang mulia. Kondisi yang demikian sangat kondusif dalam proses penanaman pendidikan agama kepada anak. Hal ini bisa kita lihat dari ayat tentang pentingnya aqidah terlebih dulu, yaitu:

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada puteranya, dia sedang menasehatinya, wahai ananda, janganlah kalian memusyrikan Allah, karena kemusyrikan itu merupakan dosa yang besar.²⁵

Kemudian setelah aqidah kuat mengajak anak untuk menjalankan syari'at, sebagaimana ayat berikut:

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan

23 <http://elearning.unesa.ac.id/myblog/khusnul-khotimah/hakikat-dan-prinsip--prinsip-pendidikan-anak-usia-dini>. Lihat pula Zuhairi, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), 52.

24 QS. Luqman ayat 10 – 11.

25 QS. Luqman ayat 13.

yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).²⁶

Dan setelah itu tidak lupa ditanamkan akhlak yang mulia, sebagaimana terdapat dalam ayat berikut:

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.²⁷

Di sisi lain, pentingnya penciptaan lingkungan yang kondusif juga dikarenakan perilaku anak seringkali mencontoh apa yang dilihat dan didengarnya serta suka meniru ucapan, perbuatan dan tingkah laku atau gerak-gerik orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Begitu pula, mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang menarik minatnya. Anak-anak menyimpan kesan dari semua orang-orang yang penting sebagai model perilaku yang layak untuk ditiru.

Anak akan mengembangkan pikirannya tergantung pada orang-orang yang berada di sekelilingnya dan melihat siapa yang disukainya. Melalui suatu identifikasi, anak-anak mengadopsi perilaku, keyakinan, sikap dan nilai dari seseorang atau kelompok tertentu. Identifikasi ini merupakan pembentukan kepribadian yang penting pada masa awal perkembangan anak.²⁸ Dari identifikasi ini, apabila karakter yang mereka identifikasi berasal dari model yang baik, mereka akan menjadi baik, sebaliknya apabila yang diidentifikasi model yang buruk, mereka akan menjadi tidak baik.

Walhasil, keteladanan dalam proses pendidikan merupakan sesuatu yang urgen dalam penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Termasuk kondusifitas disini, jika adanya komitmen antara perkataan dan perbuatan dari seorang pendidik kepada anak didiknya. Hal ini sebagaimana disinyalir dalam firman Allah SWT:

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang

26 QS. Luqman ayat 17.

27 QS. Luqman ayat 18

28 Diane A. Papalia, *Psychology*. (New York, Mc Graw-Hill Book Company, 1985), hlm. 434.

berperang di jalan-Nya (komitmen dengan ucapan/janji) dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti bangunan yang tersusun kokoh”²⁹

Keempat, prinsip menggunakan pembelajaran terpadu. Keterpaduan dalam pembelajaran dalam surat Luqman dapat digali dari keterpaduan tiga aspek ajaran Islam dalam surat Luqman. Dalam surat Luqman tersebut memuat aspek akidah, syari’ah maupun akhlaq. Sebagaimana termaktub dalam ayat-ayat berikut:

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkatan kepada puteranya, dia sedang menasehatinya, wahai ananda, janganlah kalian memusyrikan Allah, karena kemusyrikan itu merupakan dosa yang besar.³⁰

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).³¹

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.³²

Surat Luqman juga memuat keterpaduan dari kandungan al-Qur’an yang lain, seperti kisah-kisah umat terdahulu, janji dan ancaman serta berita tentang kehidupan setelah mati. Kisah terdahulu seperti tercermin dalam kisah Luqmanul Hakim. Sementara janji Allah sebagaimana termaktub dalam ayat berikut:

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka syurga-syurga yang penuh kenikmatan. Kekal mereka di dalamnya; sebagai janji Allah yang benar. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.³³

29 QS. Ash-Shaff ayat 2-4

30 QS. Luqman ayat 13.

31 QS. Luqman ayat 17.

32 QS. Luqman ayat 18

33 QS. Luqman ayat 8-9.

Sedangkan ancaman Allah seperti termaktub dalam ayat berikut:

*Artinya: Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.*³⁴

Sementara informasi hari akhir bisa dilihat di akhir ayat surat Luqman:

*Artinya: Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*³⁵

Kelima, prinsip bertahap dan berulang-ulang. Dalam mendidik anak, seorang pendidik harus memperhatikan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Pentahapan ini selain disesuaikan usia anak didik, juga yang tak kalah penting dari aspek materi pembelajaran. Gradasi pemberian materi akan sangat berpengaruh atas kesuksesan dalam pembelajaran. Materi harus disampaikan dari yang mudah menuju yang lebih sulit, dari hal-hal yang konkrit menuju hal-hal yang abstrak dan seterusnya.

Pentahapan dalam prinsip pembelajaran ini jika kita cermati dari 34 ayat surat Luqman, bisa kita lihat dari urutan materi aqidah, disusul syari'ah dan diteruskan akhlaq. Pembahasan masalah aqidah, dalam kisah Luqman mengajarkan kepada anaknya, dibicarakan pada ayat ke-13, pembahasan masalah syari'ah disampaikan Luqman kepada puteranya pada ayat ke-17, sedangkan masalah akhlaq disampaikan pada ayat ke-18-19. Urutan materi yang disampaikan Luqmanul Hakim tersebut sebagaimana ayat-ayat berikut:

*Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada puteranya, dia sedang menasehatinya, wahai ananda, janganlah kalian memusyrikan Allah, karena kemusyrikan itu merupakan dosa yang besar.*³⁶

34 QS. Luqman ayat 6.

35 QS. Luqman ayat 34.

36 QS. Luqman ayat 13.

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).³⁷

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.³⁸

Gradasi semacam ini tidak jauh berbeda periodisasi materi dakwah Rasulullah, di mana saat di Makkah (periode Makkiyyah) yang lebih menekankan masalah tauhid dan aqidah dan ketika periode Madaniyyah (saat pasca-hijrah) baru masuk materi syari'ah. Kemudian mengapa di awal surat terdapat ayat yang membahas tentang shalat dan zakat, sebagaimana termaktub dalam ayat 4 surat Luqman:

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.³⁹

Ayat di atas jika kita telusuri lebih jauh termasuk ayat Madaniyyah. Menurut Imam Jalaluddin Al-Suyuthi dan Syaikh Muhammad Ali Al-Shabuni meskipun surat Luqman termasuk golongan surat Makkiyyah, terdapat beberapa ayat yang masuk golongan Madaniyyah, seperti ayat ke 4-5. Karena itu sangat beralasan jika ayat tersebut lebih bermuatan syari'ah. Sedangkan penempatan urutan ayat yang berada di awal surat justru menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu berasal dari Allah, di mana Rasulullah SAW hanyalah penerima yang tidak memberikan masukan perubahan sama sekali di dalamnya, sampai pengaturan urutan ayat. Semua urutan ayat maupun surat dalam Al-Qur'an itu bersifat *tauqifiy*, suatu penetapan dari Allah SWT yang diterima Rasulullah SAW. Dalam konteks ilmu pedagogic, penyampaian diawal surat dari ayat-ayat yang berisi syari'ah maupun akhlaq hampir sama dengan tahapan appersepsi dan pretest dalam sebuah pembelajaran. Sehingga, justru pola yang demikian memberikan pesan yang sangat baik dari sebuah proses pembelajaran.

37 QS. Luqman ayat 17.

38 QS. Luqman ayat 18

39 QS. Luqman ayat 4-5.

Sementara prinsip pengulangan (berulang-ulang) bisa kita lihat dari hal-hal berikut: (1) Pengulangan materi, khususnya dalam masalah akidah, syari'ah, akhlaq maupun kandungan yang lain. (2) Pengulangan penyebutan Luqman atas anaknya ketika memberikan nasehat/mau'idlah. (3) Pengulangan lafadz-lafadz yang berisi ajakan untuk memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah swt.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas bisa di ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, bahwa surat Luqman sebagai surat ke-31 dari Al-Qur'an yang terdiri atas 34 ayat memberi pesan yang cukup penting bagi pemenuhan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini. Prinsip-prinsip itu diantaranya meliputi: prinsip orientasi pada kebutuhan anak, prinsip belajar dengan bermain, prinsip menggunakan lingkungan yang kondusif, prinsip pembelajaran secara terpadu dan prinsip pembelajaran secara bertahap dan berulang-ulang. *Kedua*, prinsip-prinsip tersebut sangat relevan bagi upaya memperbaharui pendidikan bagi umat Islam saat ini, karena upaya untuk membangkitkan umat Islam dari ketertinggalan harus diawali dari dunia pendidikan. Pendidikan paling rendah yang harus dijalani adalah pendidikan bagi anak usia dini.

Dari tulisan singkat ini memberikan beberapa saran kepada pemangku kepentingan institusi pendidikan Islam, khususnya di Indonesia agar tidak henti-hentinya melakukan terobosan yang inovatif bagi upaya pembaharuan pendidikan bagi umat Islam, terlebih bagi mereka yang bergerak dalam pendidikan anak usia dini. Tanpa upaya tersebut, mustahil kemajuan umat Islam akan tercapai

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawwir. 1984. *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Al-Suyuthi. Tanpa Tahun. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Jld II*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Baidlawi. Tanpa tahun. *Tafsir al-Baidlawi*, jld II, Beirut: Dar al-Fikr.
- An-Nawawi. Tanpa tahun. Imam, *Al-Adzkar*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Diane A. Papalia. 1985. *Psychology*, New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Harun Nasution. 1998. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Bandung: Penerbit Mizan.

- Ibnu Katsir. Tanpa tahun. *Tafsir al-Qur'an Al-Adzim*, Dar Shadir, Beirut.
- Ibrahim Madkur. Tanpa Tahun. *al-Mu'jam al-Wajiz*, Kairo: Majma' al-Lughah.
- Hami Naqrah. 1971. *Sikolujyiah al-Qishshah fi al-Qur'an: Risalah Dukturah*, Jami'ah al-Jazair.
- M. Quraish Shihab. 1998. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan.
- M. Quraish Shihab. 1998. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan.
- M. Quraish Shihab. 1998. *Mukjizat Al-Qur'an: ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Muhammad Bakar Ismail. 1998. *Qashash al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Manar.
- Manna' al-Qaththan. 1994. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. 2001. *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Hadits.
- Muhammad Abdurrahim. 1995. *Mu'jizat wa 'Ajaib min al-qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Muhammad Syahrur. 2000. *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, Beirut: Syirkah Mathbu'ah.
- M. Athiyah al-Abrasyi. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Supiana dan M. Karman. 2002. *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika.
- Shubhi Shalih. 1977. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Sa'id Yusuf Abu Aziz. 1999. *Qashash al-Qur'an: Durus wa 'Ibar*, Kairo: Dar al-Fajr li al-turats.
- Siti Chamamah. 2002. *Problematika Penelitian Sastra dalam "Metodologi Penelitian Sastra"*. Jabrohim (Penyunting). Cetakan Kedua. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks.
- Zuhairi, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://elearning.unesa.ac.id/myblog/khusnul-khotimah/hakikat-dan-prinsip-prinsip-pendidikan-anak-usia-dini>
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003